

Lampiran 1

Data Kutipan dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen

Kode Data	Kutipan	Hal
1.	“Haha tidak usah dipikirkan betul kawan. Mau sarjana kertas . sarjana gundu, sarjana karet gelang, yang penting kita kuliah saja dulu. Jangan terlalu serius, jangan pula terlalu santai”. Sedang-sedang saja. Asal kita lulus nanti membanggakan orang tua”.	17
2.	“But, one important thing that we got from Bu Lira adalah pelajaran tentang sarjana kertas! gue sih gak mau kelak jadi orang gak berguna, hanya nilai diatas kertas. Gak mau gue jadi tikus busuk”.	17
3.	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi seorang anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel. semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus dibeli dengan emas.	18
4.	“Semoga Ogi jadi anak yang sukses.” “Aamiin.”	21
5.	“Gue akan buktiiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa bangga orang tua”. “Ogi, nyet, pokoknya hari ini adalah momentum! dan elo adalah saksi! kalau gue sukses nanti, elo, temen gue, yang sama-sama, berjuang dari kampus ini! kampus ini!kita harus tancapkan kesuksesan maha dahsyat.	23
6.	“Yaelah, Nyet. <i>Sukses.Menjadi anak berguna, maha dahsyat. Bcot lo!</i> ” “Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am !</i> Akan gue buktiiin bisa sukses.”	23
7.	Ayolah, Bro. Sebentar lagi UTS, loh.”	43
8.	Gue harus bisa! kuliah gue <u>nilainya harus bagus!</u> UTS di depan mata.	46
9.	“Ibu mau suruh saya makan kecoak ini? Atau masukin ke baju saya?”. “Yang ingin saya sampaikan adalah, Ogi, kalau kamu jadi kecoak, jadilah kecoal yang bisa bertahan dari gempuran apa pun. Ini baru sedikit masalah yang kamu hadapi dalam hidup, yang mungkin juga sebagian dari masalah itu, kamu sendiri yang menciptakannya, bukan?”.	63
10.	“Begini Ogi. Kecoa adalah satu dari sangat sedikit spesies di dunia yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal yang berbahaya. sebut saja, jika sebuah komet besar jatuh ke bumi misalkan, mendatangkan bencana, lalu mengubah hampir seluruh ekosistem di Bumi. Atau terjadi perang nuklir antar negara maju, radiasinya akan membuat manusia dan banyak spesies hewan dan tumbuhan jadi punah. Namun, entah itu komet atau perang nuklir, kecoak-kecoak ini tetap mampu bertahan hidup.”	63
11.	Benar memang jika dunia inia begitu keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” “Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.” “Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.”	64

12.	“Gini deh ko, gue bikinin lo <i>website</i> yang bagus, buat portofolio nih.”	68
13.	“Gampang Gi, ponsel gue ini selalu dibajak dari jarak jauh, setiap telepon atau chat, selalu ada yang ngebajak dan ngirim apa pun informasi dari HP gue ke suatu tempat.”	69
14.	Hari berlalu tak terasa. Ogi tetap fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api.	75
15.	Ia marah betul pada dirinya. Harusnya prestasi bisa mendapat nilai minimum bagusya ia beritahu pada Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan seisp dua isap.	83
16.	“Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikuburkan, kawan.”	86
17.	Ranjau kini tak bisa berkata-kata lagi. Dulu memang dialah yang mendorong semangat Ogi untuk mengenyam bangku kuliah, dan tak lupa ikut meyakinkan Babenya agar meneruskan sekolah anaknya di UDEL. Hingga akhirnya Babe Ogi berhutang emas untuk biayanya. Satu sisi Ranjau begitu mamaknasi keputusan Ogi namun di sisi lain ia tidak ingin melihat kawannya putus kuliah. Sebelum kejadian ini, semangat membara Ogi sedang puncaknya.	86
18.	“Gue juga, sama kaya elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja.”	87
19.	“ Keluarlah dari zona nyaman! Agar kita sekalian sukses karena diluar zona nyaman itu adalah zona keajaiban yang akan terjadi kepadamu.”	88
20.	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, membuka bengkelnya, selanjutnya tidur istirahat. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.	88
21.	Ia sudah bertekad tidak memakai cara-cara buruk lagi seperti berjudi untuk dapat uang. Ogi coba cari inspirasi dari lingkungan sekitar.	89
22.	“Tolong itu obeng ambil dong”, “Thanks”.	93
23.	“Gue masih boleh ikutan belajar gak? “Woooe dengan senang hati kawan.”	94
24.	“Gue masih boleh ikutan belajar, enggak? “ wooohee, tentu dengan senang hati kawan.” “ But, tomorrow is exam. Hmmm, baiklah. semoga bisa.” “Semoga.”	94
25.	“Kalian. Biarin. Mati. Gue. Gue mati aja.” Ujar Ogi pelan terbata-bata. tidak fasih. Nafas sesak. Tenggorokan berat dan kesemutan. Air mata dan air liurnya bercampur-campur. Leher dan pipinya kebiruan. Sekarang dia minta biarin <i>mati aja</i> . Padahal tadi sedetik setelah tali menjerat lehernya, ia menyesal.	104
26.	“Lo kira mati adalah solusi?” “Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet ! Lo kira kita ini tai? kita temen lo!”. “Kita semua sayang sama leo, bangsa!”.	105
27.	“So many CCTV here? What is the purpose/? This is kinda, eeh lebay right?. “Jadi aktivitas kita selama disini, akan dmonitor terus?Gala mengganggu. Segera Ogi membuka laptop dan meminta Arko mengambil foto disetiap sudut ruangan.	116
28.	“Sekarang anggaplah Ogi lemah, punya rasa ketakutan, yang tiak kuasa	123

	melawan beratnya dunia, dan mati. Kemudian kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita semua lebih kuat lagi.”	
29.	“Menjadi seorang sarjana atau tidak, itu hanya berlaku diatas kertas! Begitu banyak lulusan sarjana yang akhirnya menganggur juga. Di luar sana banyak orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi namun bisa sukses dengan caranya. Begitu pula untuk para sarjana, kemampuan mereka akan teruji ketika memasuki dunia kerja yang kejam. Skill mereka yang akan berbicara bukan bualan semata. Ibaratnya masuk kantor gagah, pulang-pulang gagap. Dunia kerja profesional menuntut tinggi, tak sampai mereka menghirup nafasnya mereka berlari. Banyak para sarjana tidak memahami ilmu hidup, hanya ilmu silabus. Asal, jangan bunuh diri lagi. Jadilah anak yang mandraguna sesuai nama pemberian ayahmu.”	124
30.	“Kamu siap-siap ikut bimbel persiapan kuliah ke eropa. Enam bulan dari sekarang, akan ayah kirim kuliah ke sana, belajar bisnis.” “ Oh ya dan jangan kira ayah tidak tahu tindakan mu selama di Villa. CCTV itu diutak-atik, kenapa harus bohong?.”	130
31.	Rumahnya yang sudah seperti istana itu seketika beku. Ayah Gala merasa tersudutkan. Ia melakukan semua ini, hingga menjadi orang tua yang superprotektif, bukanlah tanpa alasan.	131
32.	“Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kamus UDEL! Akan aku buktikan sama ayah kalau aku juga bisa punya bisnis yang hebat! Dan prestasi yang gak kacangan!”	132
33.	“Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! Akan aku buktikan sama ayah kalau aku bisa punya bisnis yang hebat juga! Dan prestasi yang bukan kacangan seperti yang ayah katakan!”	132
34.	Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa ya <i>si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta dan tinggal bilang</i> . Gala tidak terima jika orang mengatakan <i>kekayaan orangtua</i> adalah kemudahan bag anaknya.	141
35.	“Esensi universitas bukan hanya membangun intelektualitas. Tapi juga membangun jiwa , mental pemimpi , kepekaan para mahasiswa terhadap lingkungan dan masyarakat. Semua itu bisa terwujud, maka kita para pendidiklah yang harus ikut serta. Jangan sampai ada pendidik justru akan menghambat perkembangan, tidak peka pada kemajuan, perubahan, dan mempersulit mahasiswa.”	158
36.	“Ya nasib orang kecil begini, kerjaan seadanya, uang cukup buat makan aja. Mau pulang kampung juga butuh ongkos besar, belum tentu juga buat usaha kecil .”	166
37.	“Ya bersyukur aja pak, dapat penumpang yang penting buat makan saja, ya gak.”	166
38.	“Oooh, wah alhamdulillah ya Allah.” “Alhamdulillah kamu menang ya nak.”	167
39.	“Saya kuliah di sini, datang sendirian. Terima di kampus UDIN, tapi uang tidak ada, mas. Tidak juga ada uang untuk sewa kosan, beli tiket pesawat, kipas , dan lain-lain.”	173
40.	“ Miral. Lo gak mau pindah ngekos gitu?” “Iya mau. Nantilah, setelah magang. Cari uang dulu gue,”.	176

	“Maksudnya, dirumah Mpok Titis gue tap bareng gue. Ya gitulah, panjang ceritanya.”	
41.	“Sekarang ini anak muda berbisnis dengan cara berbeda. Jadi kalian tidak usah takut, jangan terjebak dengan pola pikir pendahulu kalian, kami-kami ini sudah tua. Selesaikan urusan kalian dengan cara di era sekarang, jangan justru memakai cara orang-orang sepuluh tahun yang lalu.”	184
42.	Ingatlah perjalanan ini, kawan. Saat kau jatuh, tak ada orang yang mengerti. Rengkah hat bisa diobati, tapi jati diri tiada ganti. Kau tahu itu.	210
43.	“Ayah, maaf.” “Soal tempo hari, permintaan Ayah yang ingin aku kuliah ke luar negeri. Aku siap, Ayah. Maafkan kalau selama ini aku.. .”	215
44.	“Mau? Emangnya kamu bahagi kalau pergi terpaksa gitu?. “Aneh ya kamu, anak-anak lain, pada rebutan mau kuliah ke luar negeri, pada gontok-gontokan cari beasiswa. kamunya malah gak mau.”	216
45.	“Aneh ya kamu anak-anak lain rebutan mau kuliah luar negeri, kamunya enggak mau.” “Kalau gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak Ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” “ Enggak kok, ayah, aku nggak terpaksa.”	216
46.	Mungkin dengan menuruti satu kali lagi saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan ini menjad bahagia. Gala tak mau jika ayahnya meninggal, Gala justru belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ayahnya.	217
47.	“Juwisa?” “Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah nikah. Kita harus bantu bicara sama bapaknya. Memang sih urusan keluarga, tapi inilah gunanya kawan. Datang saat dibutuhkan.”	230
48.	Mendengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dengan dirinya. Dua hal yang tidak ia punya selama ini. Keberanian mengambil sikap serta kemampuan bersyukur.	243
49.	“Semua orang tadinya menentang keputusan gue. Paman gue yang sehari-hari sopir bus maksa buat tetap pergi kuliah. Dia pula yang bayarin kuliah gue di setahun pertama. Nyokap yang kerja serabutan yang tidak seberapa membantu Arko. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang main di ibukota. Gue beli kamera ini dari tabungan sendiri dan ada tambahan dari paman gue. Dia sopir bus yang udah ngeliat dunia luas luar sana dari gue.”	243
50.	Gala mendengar ada jawaban yang bertolak belakang, Ia tahu Arko masih ingin di kampungnya. Arko untuk pulang aja butuh uang lebih buat ongkos perjalanan. Beda sekali dengannya, Ia yang sebenarnya bisa pulang setiap saat, yang diharapkan pulang setiap saat, tapi tak pernah pulang.	244
51.	“Ayah dan almarhum ibu, hanya bisa menyiapkan masa depan yang terbaik, dengan cara terbaik yang kami punya. Itulah kenapa, sejak dulu, ayah dan ibu — .” “Nak, Pergilah. Sukseslah.”	246
52.	“ Ini aku ambil foto saja.” “Dompot ayah adalah milik ayah. Aku jga akan sukses dengan cara dan jalanku sendiri.”	247
53.	“ Belum mau, maaf sekali. Ayah, maaf juga harus bicaranya sekarang. Aku	255

	mau kuliah dulu.” Tangis Juwisa	
54.	Ia digiring ke dalam mobil tahanan. Di sana ternyata sudah ada segerombolan mahasiswa lain. Tampak juga beberapa dari mereka yang masih mengenakan pakaian rumahan. Beberapa yang ditangkap sania juga mengenalnya. Termasuk personil <i>band</i> -nya. Ada juga penjual barang hara, tempat sania membeli. Ia menyesal detik itu juga	264
55.	Mobil tahanan bergerak. Sania menatap gedung kampus UDEL yang mengecil. Ingin ia berontak tapi tangan telah diborgol oleh aparat. Ia menyesal detik itu juga, tapi apa daya, penyesalan lalu datang terakhir.	265
56.	“Jika hari ini kita mendapati kampus tercinta ini dalam masalah besar, maka itu tak jadi soal. Jangan jadikan itu rintangan untuk kalian meraih cita-cita impiannya. Di luar sana, kehidupan dimulai, dunia profesional telah menanti kalian. Meminjam perkataan dari Ibu Lira Estrini Ph.D., bahwa anak-anakku sekalian yang saya banggakan, janganlah kalian mau menjadi sarjana kertas.”	333



Lampiran 2

Kartu Data Nilai Moral dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya

J.S Khairen

No	Data	Wujud Moral			No. Kartu Data
		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia lain	
1.	“Haha tidak usah dipikirkan betul kawan. Mau sarjana kertas . sarjana gundu, sarjana karet gelang, yang penting kita kuliah saja dulu. Jangan terlalu serius, jangan pula terlalu santai”. Sedang-sedang saja. Asal kita lulus nanti membanggakan orang tua”.		Optimis		1
2.	“But, one important thing that we got from Bu Lira adalah pelajaran tentang sarjana kertas! gue sih gak mau kelak jadi orang gak berguna, hanya nilai diatas kertas. Gak mau gue jadi tikus busuk”.		Optimis		2
3.	“Semoga Ogi jadi anak yang sukses.” “Aamiin.”	Memanjatkan doa kepada Tuhan			4
4.	Ayolah, Bro. Sebentar lagi UTS, loh.”			Peduli Sesama	7
5.	“Gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa bangga orang tua”. “Ogi, nyet, pokoknya hari ini adalah momentum! dan elo adalah saksi! kalau gue sukses nanti, elo, temen gue, yang sama-sama, berjuang dari kampus ini! kampus ini!kita harus tancapkan kesuksesan maha dahsyat.		Optimis		5
6.	Gue harus bisa! kuliah gue nilainya harus bagus! UTS di depan mata.		Optimis		8
7.	“Begini Ogi. Kecoa adalah satu dari			Peduli	10

	sangat sedikit spesies di dunia yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal yang berbahaya. sebut saja, jika sebuah komet besar jatuh ke bumi misalkan, mendatangkan bencana, lalu mengubah hampir seluruh ekosistem di Bumi. Atau terjadi perang nuklir antar negara maju, radiasinya akan membuat manusia dan banyak spesies hewan dan tumbuhan jadi punah. Namun, entah itu komet atau perang nuklir, kecoak-kecoak ini tetap mampu bertahan hidup.”			Sesama	
8.	Benar memang jika dunia inia begitu keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” “Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.” “Kita mungkin tidak ada yang bisa jadi manusia sempurna dan indah seperti kupu-kupu. Tapi, kita semua diberikan kemampuan untuk bertahan. Jangan mau kalah sama kecoak. Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu.”			Motivasi	11
9.	“Gini deh ko, gue bikinin lo <i>website</i> yang bagus, buat portofolio nih.”			Peduli Sesama	12
10.	“Gampang Gi, ponsel gue ini selalu dibajak dari jarak jauh, setiap telepon atau chat, selalu ada yang ngebajak dan ngirim apa pun informasi dari HP gue ke suatu tempat.”			Tolong Menolong	13
11.	Ia marah betul pada dirinya. Harusnya prestasi bisa mendapat nilai minimum bagusnya ia beritahu pada Babe. Tapi ia malah pergi foya-foya. Harusnya, selepas pengumuman nilai UTS semester dua, ia pulang dan memperlihatkan nilai itu pada Babe, tapi malah pergi mabuk dan seisap dua isap.		Penyesalan		15
12.	“Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikuburkan, kawan.”			peduli sesama	16
13.	“Gue juga, sama kaya elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja.”			Motivasi	18

14.	“Keluarlah dari zona nyaman! Agar kita sekalian sukses karena diluar zona nyaman itu adalah zona keajaiban yang akan terjadi kepadamu.”			Motivasi	19
15.	Berhari-hari, tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, membuka bengkelnya, selanjutnya tidur istirahat. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa.	Memanjatkan doa kepada Tuhan			20
16.	“Tolong itu obeng ambil dong”, “Thanks”.			Tolong Menolong	22
17.	“Gue masih boleh ikutan belajar gak?”. “Woouee dengan senang hati kawan.”			peduli sesama	23
18.	“Kalian. Biarin. Mati. Gue. Gue mati aja.” Ujar Ogi pelan terbata-bata. tidak fasih. Nafas sesak. Tenggorokan berat dan kesemutan. Air mata dan air liurnya bercampur-campur. Leher dan pipinya kebiruan. Sekarang dia minta biarin <i>mati aja</i> . Padahal tadi sedetik setelah tali menjerat lehernya, ia menyesal.		Penyesalan		25
19.	“Lo kira mati adalah solusi?”. “Lo kalau ada masalah apa-apa, cerita ke kita dong monyet ! Lo kira kita ini tai? kita temen lo!”. “Kita semua sayang sama leo, bangsat!”.			Kasih sayang	26
20.	“Sekarang anggaplah Ogi lemah, punya rasa ketakutan, yang tiak kuasa melawan beratnya dunia, dan mati. Kemudian kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita semua lebih kuat lagi.”			Motivasi	28
21.	“Menjadi seorang sarjana atau tidak, itu hanya berlaku diatas kertas! Begitu banyak lulusan sarjana yang akhirnya menganggur juga. Di luar sana banyak orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi namun bisa sukses dengan caranya. Begitu pula untuk para sarjana, kemampuan mereka akan teruji ketika memasuki dunia kerja yang kejam. Skill mereka yang akan berbicara bukan bualan semata.			Motivasi	29

	lbaratnya masuk kantor gagah, pulang-pulang gagap. Dunia kerja profesional menuntut tinggi, tak sampai mereka menghirup nafasnya mereka berlari. Banyak para sarjana tidak memahami ilmu hidup, hanya ilmu silabus. Asal, jangan bunuh diri lagi. Jadilah anak yang mandraguna sesua nama pemberian ayahmu.”				
22.	“Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! Akan aku buktikan sama ayah kalau aku bisa punya bisnis yang hebat juga! Dan prestasi yang bukan kacangan seperti yang ayah katakan!”		Teguh pada pendirian		32
23.	Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa ya <i>si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta dan tinggal bilang</i> . Gala tidak terima jika orang mengatakan <i>kekayaan orangtua</i> adalah kemudahan bag anaknya.		Teguh pada pendirian		34
24.	“Esensi universitas bukan hanya membangun intelektualitas. Tapi juga membangun jiwa , mental pemimpi , kepekaan para mahasiswa terhadap lingkungan d dan masyarakat. Semua itu bisa terwujud, maka kita para pendidiklah yang harus ikut serta. Jangan sampai ada pendidik justru akan menghambat perkembangan, tidak peka pada kemajuan, perubahan, dan memperrsulit mahasiswa.”			Motivasi	35
25.	“Ya nasib orang kecil begini, kerjaan seadanya, uang cukup buat makan aja. Mau pulang kampung juga butuh ongkos besar, belum tentu juga buat usaha kecil .”	Bersyukur kepada Tuhan			36
26.	“Ya bersyukur aja pak, dapat penumpang yang penting buat makan saja, ya gak.”	Bersyukur kepada Tuhan			37
27.	“Oooh, wah alhamdulillah ya Allah.” “Alhamdulillah kamu menang ya	Bersyukur kepada Tuhan			38

	nak.”				
28.	“Saya kuliah di sini, datang sendirian. Terima di kampus UDIN, tapi uang tidak ada, mas. Tidak juga ada uang untuk sewa kosan, beli tiket pesawat, kipas , dan lain-lain.”		Teguh pada pendirian		39
29.	“Sekarang ini anak muda berbisnis dengan cara berbeda. Jadi kalian tidak usah takut, jangan terjebak dengan pola pikir pendahulu kalian, kami-kami ini sudah tua. Selesaikan urusan kalian dengan cara di era sekarang, jangan justru memakai cara orang-orang sepuluh tahun yang lalu.”			Motivasi	41
30	“Ayah, maaf.” “Soal tempo hari, permintaan Ayah yang ingin aku kuliah ke luar negeri. Aku siap, Ayah. Maafkan kalau selama ini aku.. .”		Penyesalan		43
31.	“Mau? Emangnya kamu bahagi kalau pergi terpaksa gitu?. “Aneh ya kamu, anak-anak lain, pada rebutan mau kuliah ke luar negeri, pada gontok-gontokan cari beasiswa. kamunya malah gak mau.”		Penyesalan		44
32.	“Aneh ya kamu anak-anak lain rebutan mau kuliah luar negeri, kamunya enggak mau.” “Kalau gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak Ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” “ Enggak kok, ayah, aku nggak terpaksa.”			Kasih Sayang	45
33.	“Juwisa?” “Iya nih, Juwisa, mau dikawinin sama bapaknya. Kita mau datang nih ke kampungnya. Rame-rame diminta Bu Lira. Kasihan dia, dipaksa nikah nikah. Kita harus bantu bicara sama bapaknya. Memang sih urusan keluarga, tapi inilah gunanya kawan. Datang saat dibutuhkan.”			Tolong menolong	47
34.	Mendengar itu Gala cepat-cepat membandingkan dengan dirinya. Dua hal yang tidak ia punya selama	Bersyukur kepada Tuhan			48

	ini. Keberanian mengambil sikap serta kemampuan bersyukur.				
35	“Semua orang tadinya menentang keputusan gue. Paman gue yang sehari-hari sopir bus maksa buat tetap pergi kuliah. Dia pula yang bayarin kuliah gue di setahun pertama. Nyokap yang kerja serabutan yang tidak seberapa membantu Arko. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang main di ibukota. Gue beli kamera ini dari tabungan sendiri dan ada tambahan dari paman gue. Dia sopir bus yang udah ngeliat dunia luas luar sana dari gue.”		Teguh pada pendirian		49
36	“Ayah dan almarhum ibu, hanya bisa menyiapkan masa depan yang terbaik, dengan cara terbaik yang kami punya. Itulah kenapa, sejak dulu, ayah dan ibu —.” “Nak, Pergilah. Sukseslah.”			Kasih Sayang	51
37	“ Ini aku ambil foto saja.” “Dompot ayah adalah milik ayah. Aku jga akan sukses dengan cara dan jalanku sendiri.”			Memotivasi	52
38	“ Belum mau, maaf sekali. Ayah, maaf juga harus bicaranya sekarang. Aku mau kuliah dulu.” Tangis Juwisa		Penyesalan		53
39	Mobil tahanan bergerak. Sania menatap gedung kampus UDEL yang mengecil. Ingin ia berontak tapi tangan telah diborgol oleh aparat. Ia menyesal detik itu juga, tapi apa daya, penyesalan lalu datang terakhir.		Penyesalan		55
40	“Jika hari ini kita mendapati kampus tercinta ini dalam masalah besar, maka itu tak jadi soal. Jangan jadikan itu rintangan untuk kalian meraih cita-cita impiannya. Di luar sana, kehidupan dimulai, dunia profesional telah menanti kalian. Meminjam perkataan dari Ibu Lira Estrini Ph.D., bahwa anak-anakku sekalian yang saya banggakan, janganlah kalian mau menjadi sarjana kertas.” (hlm. 333)			motivasi	56

--	--	--	--	--	--



Lampiran 3

**Kartu Data Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel Kami (Bukan)
Sarjana Kertas karya J.S Khairen.**

No	Data	Teknik Penyampaian				No. Kartu Data
		Penyampaian Langsung		Penyamaian Tidak langsung		
		Uraian Tokoh	Melalui Tokoh	Peristiwa	Konflik	
1.	Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi seorang anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel. semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah. Meski kursinya harus dibeli dengan emas.	√				3
2.	“Yaelah, Nyet. <i>Sukses. Menjadi anak berguna, maha dahsyat. Bcot lo!</i> ” “Jangan pesimis gitu dong! <i>Yes I am ! Akan gue buktiin bisa sukses.</i> ”		√			6
3.	“Ibu mau suruh saya makan kecoak ini? Atau masukin ke baju saya?”. “Yang ingin saya sampaikan adalah, Ogi, kalau kamu jadi kecoak, jadilah kecoak yang bisa bertahan dari gempuran apa pun. Ini baru sedikit masalah yang kamu hadapi dalam hidup, yang mungkin juga sebagian dari masalah itu, kamu sendiri yang menciptakannya, bukan?”.		√			9
4.	Hari berlalu tak terasa. Ogi tetap fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api.	√				14
5.	Ranjau kini tak bisa berkata-kata lagi. Dulu memang dialah yang			√		17

	mendorong semangat Ogi untuk mengenyam bangku kuliah, dan tak lupa ikut meyakinkan Babenya agar meneruskan sekolah anaknya di UDEL. Hingga akhirnya Babe Ogi berhutang emas untuk biayanya. Satu sisi Ranjau begitu mamaknasi keputusan Ogi namun di sisi lainnya ia tidak ingin melihat kawannya putus kuliah. Sebelum kejadian ini, semangat membara Ogi sedang puncaknya.					
6.	Ia sudah bertekad tidak memakai cara-cara buruk lagi seperti berjudi untuk dapat uang. Ogi coba cari inspirasi dari lingkungan sekitar.	√				21
7.	“Gue masih boleh ikutan belajar, enggak? “ woooohee, tentu dengan senang hati kawan.” “ But, tomorrow is exam. Hmmm, baiklah. semoga bisa.” “Semoga.” (hlm. 94)			√		23
8.	“So many CCTV here? What is the purpose/? This is kinda, eeh lebay right?. “Jadi aktivitas kita selama disini, akan dmonitor terus?Gala mengangguk. Segera Ogi membuka laptop dan meminta Arko mengambil foto disetiap sudut ruangan.			√		28
9.	“Kamu siap-siap ikut bimbel persiapan kuliah ke eropa. Enam bulan dari sekarang, akan ayah kirim kuliah ke sana, belajar bisnis.” “ Oh ya dan jangan kira ayah tidak tahu tindakan mu selama di Villa. CCTV itu diutak-atik, kenapa harus bohong?.			√		30
10.	Rumahnya yang sudah seperti istana itu seketika beku. Ayah Gala merasa tersudutkan. Ia melakukan semua ini, hingga menjadi orang tua yang superprotektif, bukanlah tanpa alasan.	√				31
11.	“Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kamus UDEL!Akan aku buktikan sama				√	32

	ayah kalau aku juga bisa punya bisnis yang hebat! Dan prestasi yang gak kacangan!”					
12.	Ingatlah perjalanan ini, kawan. Saat kau jatuh, tak ada orang yang mengerti. Rengkah hat bisa diobati, tapi jati diri tiada ganti. Kau tahu itu.	√				43
13.	Mungkin dengan menuruti satu kali lagi saja, bisa membuat ayahnya yang sudah sakit-sakitan ini menjad bahagia. Gala tak mau jika ayahnya meninggal, Gala justru belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ayahnya.			√		47
14.	Gala mendengar ada jawaban yang bertolak belakang, Ia tahu Arko masih ingin di kampungnya. Arko untuk pulang aja butuh uang lebih buat ongkos perjalanan. Beda sekali dengannya, Ia yang sebenarnya bisa pulang setiap saat, yang diharapkan pulang setiap saat, tapi tak pernah pulang.	√				51
15.	Ia digiring ke dalam mobil tahanan. Di sana ternyata sudah ada segerombolan mahasiswa lain. Tampak juga beberapa dari mereka yang masih mengenakan pakaian rumahan. Beberapa yang ditangkap sania juga mengenalnya. Termasuk personil <i>band</i> -nya. Ada juga penjual barang hara, tempat sania membeli. Ia menyesal detik itu juga.			√		55